

**KAJIAN INTERAKSIONIS SIMBOLIK BLUMER  
DALAM BUDAYA OBAN PADA ADAT PERKAWINAN  
MASYARAKAT MARGA KAYUAGUNG DI KABUPATEN OGAN  
KOMERING ILIR**

07805  
Base



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Ilmu Sosiologi**

**Disusun Oleh:**

**ANA KARINA  
07053102006**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2009**



S  
392.507  
kar  
b  
e-081238  
2009



**KAJIAN INTERAKSIONIS SIMBOLIK BLUMER  
DALAM BUDAYA OBAN PADA ADAT PERKAHAWINAN  
MASYARAKAT MARGA KAYUAGUNG DI KABUPATEN ENOGAN  
KOMERING ILIR**



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Ilmu Sosiologi**

**Disusun Oleh:**

**ANA KARINA  
07053102006**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2009**

**KAJIAN INTERAKSIONIS SIMBOLIK BLUMER DALAM BUDAYA  
OBAN PADA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MARGA  
KAYUAGUNG DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

**SKRIPSI**

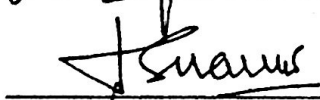
**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya  
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi  
Pada Tanggal, 06 Agustus 2009**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

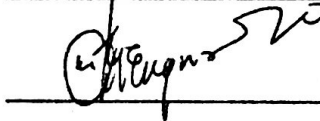
**Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.**  
Ketua



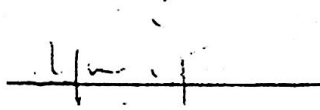
**Dra. Yusnaini, M.Si**  
Anggota



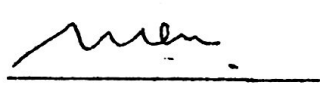
**Dr. Dyah Hapsari ENH, M. Si**  
Anggota



**Yunindyawati, S.Sos., M.Si**  
Anggota



**Mery Yanti, S.Sos., M.A**  
Anggota



**Indralaya, Agustus 2009  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**

**Plt Dekan,**



**Dr. H. Zulkifli Dahlan, M.Si., DEA**  
NIP. 130 686 230

LEMBAR PENGESAHAN

KAJIAN INTERAKSIONIS SIMBOLIK BLUMER DALAM  
BUDAYA *OBAN* PADA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT  
MARGA KAYUAGUNG DI KABUPATEN OGAN KOMERING  
ILIR

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti  
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai  
derajat S-1 ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh :

ANA KARINA  
07053102006

Pembimbing I

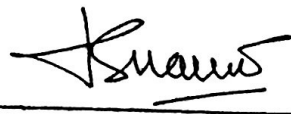
Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum  
NIP. 132 052 474



---

Pembimbing II

Dra. Yusnaini, M.Si  
NIP. 132 046 978



---



## MOTTO :

"Tak seorangpun sempurna. Mereka yang mau belajar dari kesalahan adalah bijak. Mengedihkan melihat orang berkeras bahwa mereka benar meskipun terbukti salah".

(Wise Words)

"Sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Hanya kepada Tuhan hendaknya kamu berharap".

(Alam Nasrah: 6-8)

Alas berkat rahmat Allah SWT,  
Kupersumbahkan karyaku ini  
kepada:

- ❖ My Beloved Fams sebagai  
tanda bakti Ananda  
(Papa, Mama, Oob dan  
Adik Aeger)
- ❖ Kay... Kuu....
- ❖ Dosen-Dosen FISIP
- ❖ Almamater Kuu

## KATA PENGANTAR

*Assalammu' alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah*, Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan berkat, kekuatan, kesehatan dan rahmat-Nya, serta diiringi doa, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Strata 1 Ilmu Sosiologi. Skripsi ini berjudul "Kajian Interaksionis Simbolik Blumer dalam Budaya *Oban* Pada Adat Perkawinan Masyarakat Marga Kayuagung di Kabupaten Ogan Komering Ilir".

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan moriil maupun materiil, serta semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A Selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. H. Zulkifli Dahlan, M.Si., DEA Selaku PLT Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si, selaku ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan dan arahan, saran, nasehat serta bantuan yang sangat berguna dalam menyelesaikan skripsi ini



5. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si, selaku pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat, dan bantuan yang berguna dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si, selaku pembimbing akademis yang telah banyak memberikan arahan dan saran dalam menyelesaikan studi kuliah.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, yang telah banyak memberikan ilmu selama ini.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Rahman Ahmad, selaku ketua adat pada masyarakat marga Kayuagung yang telah banyak memberikan informasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Husein Idris, selaku masyarakat umum yang telah banyak memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak M Zen Hamid, selaku masyarakat umum yang juga telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.
12. Nursimah dan Agus, selaku *Cap dalom* dan *Mesayu* yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Ibu Maryam, selaku ibu proatin, yang telah banyak memberikan informasi dan data-data yang diperlukan dalam skripsi ini.

14. Mama, Papa, Oob, Adek Acer..... My Beloved Fams, mksh atas doa, semangat, mksh sdh sekolahin sampe jadi sarjana.. Papa.. Mama... doa'in y biar bs dapet gawean, jd dak ngerepotin lagi, hehee....
15. P\_girls Kuu.... Luv U all, terima kasih untuk waktu dan kebersamaan selama 4 tahun, Sinta makasih y bik dukungan semangatnya, L semangatt bikk, tengkiuww buat bantuannya, tengkiuww jg sdh sering nampung nginep,hehee..., buat Mela, semangattt jg y bikk.
16. Kay... Kuu... makasih y Kay tuk dukungan dan doa. Walaupun banyak ribut ny, tapi tetep yg paling terbaik... I'm gonna miss yuuuu.....
17. Mksh bwt Didit, Adhe, Sry, Uwhix, Lia, Novita.... d' best friend, Mizzz yuuu aLL.. Yudi, Indra, Erwin, Iyan, Diki, Didi, Aang, mksh y bantuan yang kemaren...
18. Y'aji, mksh y yuk to bantuan sm doa ny.
19. Teman-teman angkatan 05 ilmu sosiologi. Shoffa, Nciem, Ken, Zee, Tya, Andi, Rangga, Agung, Doni, Anggra, Delly, dll angkatan Sos 05 mksh banyak y Frenzz....
20. To temen-temen yang kompre bareng kemaren (K'Vega, Mass Boyy, Zee, Shoffa, Tya, Andi, K'Karim, K'Jaja) tengkiuww y bwt kekompakan ny waktu kompre bareng.
21. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.



Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang baik, namun mengingat masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki sehingga penyajian skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Akhir kata, diucapkan terima kasih atas seluruh bantuan yang diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Inderalaya, Agustus 2009

Penulis

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kajian Interaksionis Simbolik Blumer dalam Budaya *Oban* Pada Adat Perkawinan Masyarakat Marga Kayuagung, dengan mengangkat permasalahan mengenai proses pelaksanaan budaya *oban* dan makna simbolik yang terkandung di balik *oban* tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kajian interaksionisme simbolik dalam budaya *oban* pada adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung.

Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif, pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif, yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan budaya *oban* pada adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung dilakukan melalui dua tahap, yaitu sebelum upacara adat *manjou kahwen*, yaitu pelaksanaan *oban sow-sow midang*, dan pada saat upacara adat *manjou kahwen* yaitu pelaksanaan *oban sow-sow gelahon*, *oban sow-sow benuwe*, *oban sow-sow rumpunan* dan *oban mouli muanai*. Makna simbolik yang terkandung dalam keempat *oban* tersebut yaitu sebagai suatu tanda kehormatan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan yang menerima *oban-oban* tersebut. Jadi budaya *oban* ini merupakan orientasi simbolik dalam adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung.

Kata Kunci : Interaksionis Simbolik Blumer, Budaya *Oban*, Adat Perkawinan.



# DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Tinjauan Pustaka .....	10
1.6 Metode Penelitian .....	22
1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian .....	22
1.6.2 Lokasi Penelitian .....	23
1.6.3 Definisi Konsep .....	23
1.6.4 Unit Analisis Data .....	24
1.6.5 Informan .....	25
1.6.6 Data dan Sumber Data .....	26
1.6.7 Teknik Pengumpulan Data .....	27
1.6.8 Tekhnik Analisis Data .....	28
<b>BAB II KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>30</b>
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Letak dan Keadaan Alam .....	45
3.2 Jumlah Penduduk .....	49
3.3 Mata Pencarian Penduduk .....	50
3.4 Agama .....	51
3.5 Sistem Kemasyarakatan .....	52
3.5.1 Stratifikasi Masyarakat .....	52
3.5.2 Sistem pemerintahan Tradisional .....	53



3.6 Sistem Kekerabatan .....	55
3.7 Sistem Perkawinan .....	56
3.7.1 Tata Cara Perkawinan .....	57
1. Masa Pergaulan Muda-Mudi .....	58
2. Acara lamaran .....	60
3. Persiapan Sebelum Adat Perkawinan .....	64
4. Adat Perkawinan .....	68
5. Adat Sesudah Perkawinan .....	73
<b>BAB IV ANALISIS DAN INTERPRESTASI DATA .....</b>	<b>75</b>
4.1 Proses Pelaksanaan Budaya Oban .....	75
4.1.1 Adat Sebelum Perkawinan .....	75
1. Oban Sow-Sow Midang .....	75
4.1.2 Saat Pelaksanaan adat Perkawinan .....	81
1. Oban Sow-Sow Gelahon .....	81
2. Oban Sow-Sow Benuwe dan Rumpunan .....	86
3. Oban Mouli Muanai .....	90
4.2 Interaksi dalam Budaya Oban .....	93
4.3 Makna Simbolik Budaya Oban .....	103
4.4 Nilai Budaya Oban .....	116
<b>BAB V KESIMPULAN dan SARAN .....</b>	<b>120</b>
5.1 Kesimpulan .....	120
5.2 Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Kayuagung .....	49
Tabel 2 Mata pencaharian penduduk di kecamatan kota Kayuagung .....	50
Tabel 3 Agama masyarakat kecamatan kota Kayuagung .....	51

## DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pemikiran .....	44
--------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi karena perkembangan budaya dari zaman melayu Polynesia, pergaulan hidup, tempat kediaman dan lingkungan alam yang berbeda, ada masyarakat yang dipengaruhi oleh tradisi Polynesia dan ada juga yang dipengaruhi oleh agama Hindu, Islam, dan Kristen (Hadikusuma, 1983:11).

Kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum bentuknya menjadi negara nasional Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral daripada kebudayaan Indonesia. Tiap-tiap suku bangsa yang ada di Indonesia, memiliki unsur-unsur budaya yang berbeda-beda yang menjadikan masyarakat tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Masyarakat Indonesia dan kompleksitas kebudayaannya masing-masing adalah pluralis atau jamak, serta sekaligus juga heterogen (aneka ragam). Pluralitas ini mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan merupakan suatu ketunggalan. Artinya, dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa disatu

kelompokkan satu dengan lainnya, adanya lebih kurang dari 500 suku bangsa di Indonesia menegaskan kenyataan tersebut, demikian pula halnya dengan kebudayaan masyarakatnya juga ikut berbeda (Kusumohamidjojo, 2000:45).

Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia, tentunya memiliki kebudayaan tersendiri, dimana kebudayaan ini memiliki ciri khas masing-masing yang ada di setiap wilayah di provinsi Sumatera Selatan ini, salah satunya terletak di kabupaten Ogan Komering Ilir, khususnya kecamatan kota Kayuagung. Marga kayuagung memiliki kebudayaan tersendiri yang mencirikan keberadaan etnik masyarakatnya, baik itu adat, istiadat, bahasa, kesenian daerah dan lain sebagainya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik bagi anggotanya. Kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar oleh karena kemampuan manusia adalah terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan (Soekanto, 2002:177). Jadi fungsi kebudayaan di sini adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia dan merupakan pedoman manusia untuk tetap terus hidup di dunia.



Kebudayaan tidak mungkin bertahan kalau tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu para anggota masyarakat. Sampai berapa jauh suatu kebudayaan dapat dipenuhi oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya, itulah yang akhirnya menentukan suksesnya. Sukses diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri yang meliputi unsur-unsur kebudayaan, misalnya: peralatan dan perlengkapan hidup (pakaian, perumahan, alat-alat produksi, transportasi), mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, distribusi), sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, perkawinan), bahasa, kesenian dan sistem pengetahuan religi. Wiliam A Havilland (1985:351), mengemukakan fungsi kebudayaan sebagai berikut:

- a) Kebudayaan memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang dipandang perlu untuk hidup.
- b) Kebudayaan menjamin kelestarian biologis, dengan cara memproduksi anggota-anggotanya.
- c) Kebudayaan memelihara ketertiban diantara aggotanya.
- d) Kebudayaan memberi motivasi kepada para anggotanya untuk bertahan hidup dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk kelangsungan hidup.

Fungsi kebudayaan adalah untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya. Kebudayaan berfungsi sebagai:

- a) Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok
  - b) Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya
  - c) Pembimbing kehidupan manusia
  - d) Pembeda antar manusia dan binatang
- (sumber:<http://www.culture.id> diakses tanggal 10 september 2008)

Manusia dalam perjalanan hidupnya akan melalui tingkat dan masa-masa tertentu yang dapat kita sebut dengan daur-hidup. Daur hidup ini dapat dibagi menjadi masa balita (bawah usia lima tahun), masa kanak-kanak, masa remaja, masa pancaroba, masa perkawinan, masa berkeluarga, masa usia senja dan masa tua. Tiap peralihan dari satu masa ke masa berikutnya merupakan saat kritis dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Salah satu masa peralihan yang sangat penting adalah pada saat menginjak masa perkawinan. Masa perkawinan merupakan masa permulaan bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan kelompok keluarganya, dan mulai membentuk kelompok kecil miliknya sendiri, yang secara rohaniah tidak lepas dari pengaruh kelompok hidupnya semula. Dengan demikian perkawinan dapat juga disebut sebagai titik awal dari proses pemekaran kelompok. Pada umumnya perkawinan mempunyai aneka fungsi sebagai berikut:

- a) Menurut pasal 1 UU perkawinan. Perkawinan berfungsi untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.
- b) Sebagai sarana legalisasi hubungan seksual antara pria dengan wanita dipandang dari sudut adat dan agama serta undang-undang negara.
- c) Penentuan hak dan kewajiban serta perlindungan atas suami istri dan anak-anak
- d) Memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup status sosial dan terutama untuk memperoleh ketentraman batin.
- e) Memelihara kelangsungan hidup "kekerabatan" dan mnghindari kepunahan (Sumber <http://www.wikipedia.co.id> diakses tanggal 10 september 2008)

Pelaksanaan upacara adat perkawinan di berbagai suku bangsa atau daerah di Indonesia berbeda, terdapat berbagai macam bentuk dan tata cara serta nama yang berbeda. Hal ini tidak luput dari pengaruh lingkungan geografis,

pengalaman sejarah, dan kontak dengan kebudayaan yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena tiap suku bangsa atau wilayah tempat nenek moyang pertama kali menetap, mereka memiliki adat istiadat tersendiri, sehingga belum tentu dapat ditemukan pada masyarakat di daerah lain (Hadikusuma, 1995:12).

Tata tertib adat pernikahan antara masyarakat adat yang satu dengan yang lain tentunya tidak sama. Perbedaan-perbedaan hukum adat yang berlaku seringkali menimbulkan perselisihan dalam pelaksanaan sebuah perkawinan. Ada kalanya penyelesaian masalah pernikahan dilaksanakan dalam bentuk tata tertib acara campuran, untuk tidak menghalangi berlangsungnya pernikahan. Dalam mencari penyelesaiannya harus ditangani oleh peradilan keluarga atau kerabat yang bersendikan kerukunan, keselarasan dan kedamaian bukan oleh pengadilan agama ataupun pengadilan negeri. Oleh karena itu, sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat Indonesia berbeda-beda, bentuk-bentuk upacara pernikahan pada masing-masing daerah juga berbeda (Hadikusuma, 1995:13). Di kalangan masyarakat adat yang susunan bilateral, seperti yang berlaku pada masyarakat marga Kayuagung, pada umumnya dalam melaksanakan upacara pernikahan dilakukan dengan pembayaran jujur, yaitu pembayaran uang atau barang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Marga Kayuagung adalah salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai adat istiadat tersendiri. Berdasarkan asal-usul masyarakat marga Kayuagung, sehingga bentuk desa, adat bujang gadis dan adat perkawinannya berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Kayuagung ada dua bentuk pernikahan yang berlaku yaitu bentuk pernikahan *rasan tuhe*

(lamaran) dan pernikahan *rasan muda* atau *setakatan* (kawin lari). Kata *rasan* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah kehendak dan *tuhe* adalah orang tua, jadi *rasan tuhe* disini dapat diartikan sebagai orang tua laki-laki datang menemui orang tua perempuan guna menyampaikan kehendak atau keinginan keluarga mereka untuk meminang sang gadis. Sedangkan kata *takat* tersebut apabila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah naik, sampai, akhir, batas, hingga. Naik yang dimaksudkan disini adalah naik ke pemangku adat (*proatin*) yang biasanya disebut oleh masyarakat sebagai kawin lari.

Dalam rangka melangsungkan dan merayakan upacara adat perkawinan, menurut adat Kayuagung terdiri dari empat tingkatan/golongan, yaitu antara lain:

1. *Adat setinong-tinong*

Upacara adat perkawinan ini, tidak dilaksanakan secara adat, dapat dikatakan pernikahan yang tidak beradat, dengan kata lain adalah “perkawinan sama memaklumi”.

2. *Adat sepinong-pinong*

Upacara adat ini pelaksanaannya sederhana saja, adat perkawinannya dilakukan dan diambil dari adat yang pokoknya saja, asalkan perkawinan tersebut sah.

3. *Adat pinang dibelah*

Upacara adat ini pelaksanaannya adalah memakai adat yang pokok saja atau yang memenuhi syarat adat tetapi masih melangsungkan suatu *gorok* yaitu sedekahan acara perkawinan.



#### 4. *Adat mabang handak*

Upacara adat perkawinan pada tingkat empat disebut oleh masyarakat hukum adat sebagai *Adat Mabang Handak* kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “Burung Putih”, yaitu upacara adat yang penuh adat.

Pada adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung ini, terdapat budaya *oban*, yaitu barang-barang bawaan yang terdiri dari kue dan rempah-rempah yang harus dibawa sebagai persyaratan dalam melaksanakan acara dalam suatu adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung. *Oban* tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu:

##### 1. *Oban Sow-Sow Midang*

Yaitu barang-barang bawaan yang diperuntukan bagi *mouli* (gadis) dan *muantai* (laki-laki) untuk mengikuti upacara *midang*.

##### 2. *Oban Sow-Sow Gelahon*

Yaitu barang bawaan oleh-oleh yang diserahkan dan diterima hanya di halaman rumah, oban ini dikhususkan untuk *proatin* (ketua RT atau RW) pihak keluarga perempuan.

##### 3. *Oban Sow-Sow Bemuwe atau Rumpunan*

Yaitu satu batang bibit pisang, bibit pinang, laos, dan serangkaian buah kelapa, buah pinang, pisang dan serumpun tebu yang diperuntukkan kepada seisi rumah yaitu ayah dan ibu, kakek dan nenek, serta saudara-saudara mempelai perempuan.

#### 4. *Oban Mouli-Muanai*

Yaitu berupa satu tandan buah kelapa, satu tandan buah pinang dan satu gagang daun sirih yang diperuntukkan bagi *mouli* dan *muanai* pihak mempelai perempuan

Harapan dengan dilaksanakannya kesemua *oban-oban* dalam adat perkawinan tersebut, semua pranata dalam adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung dapat dilaksanakan berdasarkan adat istiadat yang berlaku yang telah ditentukan oleh hukum adat, dan masyarakat dapat mengetahui dan memahami makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam kesemua jenis *oban* tersebut, sehingga budaya tersebut akan tetap eksis di lingkungan sosialnya. Tetapi pada kenyataannya kebanyakan masyarakat marga Kayuagung tidak begitu memahami makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung di dalam keempat jenis *oban* tersebut. Padahal *oban-oban* tersebut mencirikan kekhasan budaya masyarakat marga Kayuagung yang sarat dengan pesan-pesan, harapan serta doa-doa yang dipanjatkan untuk kedua pasangan pengantin.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, adanya suatu ketertarikan untuk mengangkatnya menjadi suatu permasalahan yaitu untuk mengetahui bagaimanakah proses pelaksanaan budaya *oban* pada adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung dan mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam budaya *oban*, yang telah berlangsung lama dan telah berlangsung secara turun-temurun. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul “Kajian Interaksionis Simbolik Blumer dalam Budaya *Oban* Pada Adat Perkawinan Masyarakat Marga Kayuagung di Kabupaten Ogan Komering Ilir”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan melihat judul penelitian ini, maka perumusan masalahnya yaitu:

- a) Bagaimanakah proses pelaksanaan budaya *oban* dalam adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung?
- b) Makna simbolik apa yang terkandung dalam budaya *oban* tersebut?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimanakah kajian interaksionis simbolik Blumer dalam budaya *oban* pada adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung di kabupaten Ogan Komering Ilir.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a) Mengetahui bagaimanakah proses pelaksanaan budaya *oban* dalam adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung
- b) Mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam budaya *oban* tersebut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh kalangan akademisi serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan, khususnya bagi pengembangan konsep makna simbolik dalam kajian sosiologis.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Melengkapi dokumentasi tentang kebudayaan daerah sebagai asset kebudayaan nasional.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh **Abdina Verawaty (2006)**, yang berjudul *Makna dan Nilai Budaya Jawa yang tersimbol dalam keselarasan Musik Gamelan* di Kecamatan Tegalsari, Surabaya Jawa Timur. Kebudayaan merupakan identitas dari suatu kelompok masyarakat yang selalu memiliki sifat khas. Sifat khas ini salah satunya tampak melalui kesenian. Kesenian adalah salah satu dari tujuh unsur pokok kebudayaan yang merupakan hasil ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya seni. Kebudayaan berupa kesenian ini juga dimiliki oleh budaya Jawa. Salah satu wujud kesenian dalam budaya Jawa adalah seni musik gamelan. Gamelan Jawa adalah suatu bentuk kesenian tradisional yang merupakan sarana penikmatan hidup manusia Jawa yang dapat dinikmati melalui mata dan telinga, yaitu dengan melihat bagaimana para penabuh memainkan alat



musik gamelan dan mendengarkan alunan musiknya yang selaras dan harmonis. Bukan hanya sebagai sarana penikmatan hidup raja, keselarasan musik gamelan dimainkan oleh beberapa orang yang tergabung dalam paguyuban penggemar seni karawitan ini juga mengandung makna dan nilai-nilai budaya Jawa sebagai pedoman hidup. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa ternyata dalam keselarasan musik gamelan yang dimainkan oleh beberapa orang yang tergabung dalam paguyuban penggemar seni karawitan ini tersimbol suatu makna yaitu kerukunan masyarakat yang senantiasa saling menghormati, saling menghargai dan saling bekerjasama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan serasi. Di dalam kerukunan tersebut tentunya didukung oleh beberapa nilai moral antara lain *rumangsan*, *alon-alon waton kelakon*, sikap tenang, sikap kepemimpinan yang muncul dalam penabuh *kendhang*, mawas diri, dan *aja dumeh*. Karena itulah, musik gamelan sangat perlu dipertahankan dan dilestarikan. Karena dalam bermain gamelan, dapat kita pelajari makna keselarasan beserta nilai-nilai moral budaya Jawa pendukungnya, yang dapat kita pergunakan sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai moral yang ada pada keselarasan musik gamelan, dan interaksi yang terjadi di antara para pemain gamelan, sedangkan nilai-nilai budaya yang tersimbol dalam keselarasan musik gamelan tersebut tidak begitu dijelaskan seperti halnya dengan nilai moral yang ada pada musik gamelan tersebut. Fokus penelitian di sini adalah nilai budaya

dan makna simbolik dari musik gamelan. Tetapi penelitian ini juga menyebutkan adanya nilai moral yang melatarbelakangi simbol dari musik gamelan, dengan pola interaksi yang baik tentunya irama musik yang tercipta dari gamelan tersebut akan lebih indah, yang mencerminkan pola interaksi yang baik sesama mereka, karena ada rasa kebersamaan satu sama lain yang nantinya akan lebih mempererat rasa persaudaraan yang muncul.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani Dini Siti (2006) yang berjudul *Analisis Struktur jeung Ajén Budaya Wawacan Babad Cirebon Jawa Barat*. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan transliterasi naskah, struktur (fakta cerita) dan nilai budaya yang terkandung dalam wawacan Babad Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Tokoh yang ada dalam cerita wawacan Babad Cirebon ada 99 orang yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu dua orang sebagai tokoh utama, 31 orang sebagai tokoh kedua, dan 66 orang sebagai tokoh tambahan yang melengkapi cerita. Alur yang digunakan adalah alur maju. Sedangkan latar dalam wawacan ini terdiri dari latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa nilai budaya yang ada dalam wawacan Babad Cirebon adalah agama, organisasi kemasyarakatan, teknologi, mata pencaharian atau sistem ekonomi, sistem bahasa, dan kesenian

Penelitian ini tidak memperlihatkan bagaimana nilai budaya yang timbul dibalik penokohan yang diperankan oleh pemain dalam wawacan Babad tersebut, tentunya terdapat nilai moral yang terkandung di balik watak tokoh pemain wawacan Babad ini, yang jumlahnya 99 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh **Akhmat Rahidi** (2007) yang berjudul *Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Novel Boma Karya Yanusa Nugroho*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini ditinjau dari pendekatan semiotic. Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotik, yaitu dapat diketahui Cerita novel Boma merupakan pentransformasian dari cerita wayang. Adapun pokok cerita yang tidak terdapat dalam wayang, itu merupakan proses kreatif pengarang agar cerita dalam novel Boma lebih menarik. Hal tersebut dapat diketahui bahwa dari segi semiotik novel Boma merupakan sebuah petanda dari cerita wayang sebagai penanda.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel ialah nilai budaya pewayangan, *kasektean* (kesaktian), dan bahasa Jawa.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada alur cerita novel, dibandingkan dengan nilai budaya yang ada dalam novel tersebut. Nilai budaya yang khas dari novel tersebut tidak begitu terlihat jelas, hanya dijelaskan adanya pewayangan, kesaktian, dan bahasa Jawa saja, dan tidak memperlihatkan kekhasan yang khusus dari nilai budaya yang terkandung di balik cerita novel tersebut. Kita ketahui bahwa kebudayaan merupakan identitas dari suatu kelompok masyarakat yang selalu memiliki sifat khas. Sifat khas tersebut dapat diekspresikan melalui berbagai aspek yang ada pada kebudayaan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh **Bambang Nugroho**, yang berjudul *Makna Simbolik Pagelaran Wayang Kulit pada Pelaksanaan Upacara Adat di*

*Bali*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pagelaran wayang kulit di Bali tidak mengenai adanya perbedaan kasta dan tingkat pelaksanaan upacara adat yang mengenai tingkatan utama, madya dan nistha. Hal ini menunjukkan bahwa pagelaran wayang kulit dapat dipakai sebagai simbol kebersamaan masyarakat Bali. Pagelaran wayang kulit terkait dengan pelaksanaan upacara adat perkawinan bertujuan untuk menyucikan secara lahir dan batin bagi pengantin dan kedua orang tuanya serta berfungsi sebagai penyempurna pelaksanaan kegiatan upacara adat.

Penelitian ini menyatakan tujuan diadakannya pagelaran wayang kulit sebagai penyempurna atau pelengkap upacara adat di Bali, jadi di sini terlihat bahwa tanpa diadakannya pagelaran wayang kulit, upacara adat perkawinan di Bali dapat terus dilaksanakan, karena pagelaran tersebut tidak begitu penting, hanya sebagai pelengkap. Padahal pada penelitian ini disebutkan bahwa pagelaran wayang kulit tersebut sebagai simbol kebersamaan tanpa membedakan kasta masyarakat Bali, jadi hubungan antara pelaksanaan pagelaran wayang kulit dengan upacara adat tidak terlalu saling terkait dan berhubungan secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh **Mahmud Saefi** (2008) yang berjudul *Ube Rampe Sesaji, Lambang dan Makna Simbolikya dalam Adat Sebelum Perkawinan Jawa*, yang meliputi: *adat pasang tarub, peningsetan, kembar mayang, siraman dan midoderani*. Penelitian ini dilakukan di desa Adiraja adipala Cilacap.



Hasil penelitiannya: di Desa Adiraja Adipala Cilacap terdapat 27 jenis sesaji dalam acara sebelum perkawinan yaitu: *bucalan, tumpeng megana, brokohan, sanggan, tumpeng robyong, tumpeng gundul, jeroan sapi, ketan manca warna, pala kependem, pala kesampar, pala gemantung, empon-empon, empuk-empuk, ganten komplit, mentahan, pisang ayu, pisang raja pulut, kolak kencana, sega punar, sega kebuli, sega golong, unjukan dan jajan pasar, aran kembang, sega liwet, asrep-asrep, ketan kolak, dan kendhi*. Makna sesaji yang terkandung di dalamnya, pada dasarnya untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa.

Makna simbolik dari penelitian ini tidak begitu dijelaskan secara mendetail dari adanya sesaji tersebut, hanya dijelaskan secara umum tentang makna yang ada di balik sesaji. Padahal ada 27 jenis sesaji yang dipakai pada adat sebelum perkawinan dilakukan, tentunya 27 sesaji tersebut memiliki makna simbolik tertentu yang mempunyai nilai-nilai budaya pada upacara adat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Abbas (1999) yang berjudul *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Lingga, Singkap dan Senayang. Tanjung pinang*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam adat perkawinan Melayu Lingga, Singkap dan Senayang adalah kegotong-royongan, kehati-hatian dan ketelitian, kebijaksanaan (tenggang rasa), keikhlasan, ketulusan, keteguhan hati, kelemah-lembutan, persaudaraan, kemufakatan, kebajikan, kebijaksanaan (tenggang rasa), kemurahan rezeki, kemurahan rezeki, kesetiaan, kesuburan, kenikmatan, persatuan, keseimbangan,

kebesaran, kesucian, kesuburan, pembauran, keselamatan, kesedekahan, ketuhanan.

Penelitian ini memfokuskan secara detail nilai-nilai budaya yang ada pada adat istiadat perkawinan masyarakat Melayi Lingga, Singkap dan Senayang. Tetapi nilai moral yang ada di balik nilai budaya dalam upacara adat tersebut tidak disebutkan, nilai kegotongroyongan misalnya, gotong royong merupakan suatu moral yang mencerminkan sikap dari seorang individu. Jadi nilai-nilai moralnya juga perlu diperjelas lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh **Husen Hendriyana (2008)**, yang berjudul *Makna Dan Simbol Gerbang Sembilan Astana Sunan Gunung Jati Cirebon*. Astana Sunan Gunung Jati merupakan artefak tradisi Kraton Cirebon yang telah didirikan sekitar abad 15-16 M. Dalam konteks ilmu desain, karya tersebut dapat diteliti sebagai objek *prevactum* dengan melihat fenomena visual yang menyertainya. Hasil Dengan model *prevactum* sebagai cara mengekspresikan realita dalam struktur simbolik, realitas fenomena dimaksud ditafsirkan atau dipahami dengan membangun struktur simbolisi yang sederhana. yaitu kajian tertuju pada proses sebelum terjadinya suatu benda; realitas fenomena "desain" dipahami dengan membangun struktur proses perwujudannya benda tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemahaman tentang simbol-simbol visual dalam konteks budaya spiritual, serta memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan bentuk, gaya visual Gerbang Sembilan Astana Sunan Gunung Jati dari unsur-unsur budaya yang mempengaruhinya. Gerbang sembilan

sebagai hasil karya kolektif budaya kraton Cirebon yang memiliki karakter yang tersirat pada makna dan simbol yang ada pada wujud fisik gerbang, sama halnya dengan mengetahui nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Dengan demikian unsur-unsur struktur pembentuk artefak budaya harus dilihat secara holistik dengan beberapa aspek unsur budaya yang mempengaruhinya. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan budaya secara sinkronik–diakronik dengan menggunakan pendekatan teori emanasi dan konkresi nilai-nilai budaya.

Perancangan tata letak dan ruang bangunan, serta bentuk-bentuk visual gerbang sembilan astana tersebut merupakan manifestasi dari refleksi nilai-nilai kehidupan yang memberikan wujud dengan karakter dan spirit budayanya menjadi simbol-simbol visual. Seperti pola struktur orientasi dan tata ruang Astana banyak dipengaruhi dengan konsep tata ruang budaya primordal dan konsep tata ruang bangunan suci umat Hindu. Dalam konteks simbol visual yang digunakan, Gerbang Sembilan Astana Sunan Gunung Jati mengambil idiom bentuk dari Candi dan Gunungan.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dalam konteks budaya mitis Hindu-Islam, yang menjadi medium ruang makro dan ruang mikro, antara yang transenden-imanen adalah *laku atau tapabrata mepeti babagan kang hawa sanga* (yang berarti menahan sembilan jalan nafsu yang ada pada manusia). Nilai budaya spiritual inilah yang mendasari konsep estetik pembentukan artefak astana.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada satu aspek nilai budaya budaya yang ada di balik simbol gerbang sembilan astana sultan gunung jati cirebon, tetapi nilai budaya yang lain yang melatarbelakangi simbol gerbang sembilan

astana sultan gunung jati tersebut tidak dijelaskan, misalnya adanya interaksi dalam suatu komunitas Hindu-Islam dari adanya simbol gerbang tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh **Laksmi Kusuma Wardani (2008)** yang berjudul *Interpretasi Fungsi, Makna Dan Simbol Pada Interior Keraton Kilen Ngayogyakarta Hadiningrat (Periode Sultan Hamengku Buwono X)*. Keraton Kilen merupakan tempat tinggal Sultan HB X beserta keluarganya. Letaknya yang berada di ujung barat Keputren Keraton Ngayogyakarta, ditata berdasarkan wawasan integral makro dan mikro kosmologis, mencakup dimensi spasial lahir dan batin, serta temporal awal dan akhir. Keraton Kilen adalah gambaran jagad *gedhe-cilik*, duplikat kosmos yang mempunyai kekuatan sentrifugal pada lingkungannya. Sebagai salah satu ujud karya cipta yang *adiluhung*, interior Keraton Kilen sarat dengan nilai historis dan budaya, di dalamnya memuat fungsi, makna dan simbol. Pemahaman fungsi, makna dan simbol dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretasi.

Interior Keraton Kilen menjadi sarana Sultan HB X untuk mengungkapkan ekspresi estetika personalnya dalam *memayu hayuning buwono*. Secara fisik, interior bangunan ini berfungsi sebagai ruang huni. Interior ditata dengan dasar pertimbangan keselarasan antara keindahan visual dan kebutuhan jasmani-rohani, sehingga secara sosial, bangunan ini juga berguna sebagai patron mengenai sebuah bangunan ideal, sehingga masyarakat meniru setting ruang, tata letak dan bentuk interior Keraton Kilen, sesuai derajat dan kedudukan masing-masing.

Makna interior Keraton Kilen tidak terlepas dari fungsi keraton sebagai pusat religi, filosofis dan kultural. Makna religi tampak pada elemen interior yang bertautan menerus vertikal ke atas, adanya ragam hias kaligrafi, serta peletakan empat arah pintu dan jendela. Kesemuanya menunjukkan sikap hidup *manembah* Sultan sebagai penerima wahyu *Ilahi* yang harus mampu menjaga keseimbangan alam kodrati dan adikodrati. Makna filosofi tampak pada bentuk denah yang berawal dari pemikiran pertemuan bentuk lingga dan yoni, sebuah gambaran paradoks yang menunjuk pasangan suami istri. Tampak pula pada dua pendhapa kembar dengan orientasi bangunan ke selatan. Kesemuanya mengandung makna proses *dumadining manungsa* dan makna *sangkan paran*. Makna kultural tampak pada aneka perabot dan ragam hias, penataan formal maupun berkelompok, pertimbangan spasial, bentuk ruang geometrik sederhana, suasana terbuka dan tertutup, kesemuanya menunjukkan peran, kedudukan dan status. Interior Keraton Kilen merepresentasikan sikap alus-kesatria Sultan dalam mengendalikan empat nafsu dalam dirinya, agar selalu *hamangku, hamengku, hamengkoni*. Untuk menjaga keseimbangan antara etika sosial, etika keluarga dan etika personal.

Keraton Kilen merupakan simbol tempat para dewa/sosok penerima wahyu ilahi. Simbol kesatuan yang selaras manusia-Tuhan-alam semesta, memuat ajaran tentang kebaikan, kebenaran dan keindahan. Secara visual simbol yang melekat pada interior Keraton Kilen merepresentasikan makna religi, filosofi dan kultural, terkait dengan peran Sultan sebagai penjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa makna religi tampak pada elemen interior yang bertautan menerus vertikal ke atas, adanya ragam hias kaligrafi, serta peletakan empat arah pintu dan jendela, makna filosofi tampak pada bentuk denah yang berawal dari pemikiran pertemuan bentuk lingga dan yoni, sebuah gambaran paradoks yang menunjuk pasangan suami istri, makna kultural tampak pada aneka perabot dan ragam hias, penataan formal maupun berkelompok, pertimbangan spasial, bentuk ruang geometrik sederhana, suasana terbuka dan tertutup, kesemuanya menunjukkan peran, kedudukan dan status. Jadi secara visual simbol yang melekat pada interior Keraton Kilen merepresentasikan makna religi, filosofi dan kultural, terkait dengan peran Sultan sebagai penjaga keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos. Aspek spiritual pada penelitian ini tidak terlalu dijelaskan dalam Makna Dan Simbol Pada Interior Keraton Kilen Ngayogyakarta Hadiningrat. Penelitian ini lebih menekankan pada keanggunan sultan sebagai penerima wahyu ilahi dan hanya fokus terhadap kepribadian sang sultan. Semua nilai budaya dan makna pada interior keraton tersebut semuanya lebih memfokuskan pada kehidupan sultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Kamila (2006), yang berjudul *Analisis Struktural, Motif jeung Leitmotif, sarta Ajen Budaya Wawacan Repatmaja. Skripsi* ini bertujuan untuk mendeskripsikan edisi teks, struktur, motif dan leitmotif, serta nilai budaya yang terkandung dalam Wawacan Repatmaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan metode edisi naskah tunggal. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik telaah pustaka. Populasi dalam penelitian ini ialah unsur struktural, motif dan leitmotif, serta nilai budaya,



sedangkan sampel yang digunakan ialah sampel total, yaitu semua data-data yang ada dari populasi Wawacan Repatmaja. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan edisi teks, struktur, motif dan leitmotif, serta serta yang ada dalam Wawacan Repatmaja. Naskah Wawacan Repatmaja berasal dari Universiteit Bibliotheeks Leiden Belanda dalam bentuk digital mikrofilm dengan kode OR. 7903. Struktur yang ada dalam wawacan tersebut yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, amanat, dan pupuh yang digunakan. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa motif yang ada dalam Wawacan Repatmaja yaitu motif perluasan kekuasaan, motif raksasa, motif burung, dan motif taring raksasa. Adapun leitmotif yang tergalai dari wawacan tersebut yaitu kesuksesan akan diraih, ketika sebelumnya ada pengorbanan terlebih dahulu, kejahatan bisa dikalahkan oleh kebenaran, dan segala amalan tergantung pada niatnya. Nilai budaya yang tersimpan dalam wawacan tersebut di antaranya budaya dalam berinteraksi dengan masyarakat, nilai keagamaan, teknologi, dan sebagainya.

Nilai budaya pada penelitian ini tidak begitu memfokuskan pada penokohan dalam wawacan Repatmaja, penelitian ini hanya menyebutkan bagaimana nilai budaya tersebut dapat berinteraksi dengan masyarakat. Proses bagaimana nilai budaya itu berlangsung dalam masyarakat juga tidak terlalu disebutkan secara jelas.

Berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan makna simbolik yang muncul dari adanya keempat *oban-oban* yang ada pada adat perkawinan

masyarakat marga Kayuagung dengan melihat pola interaksi yang terjadi pada masyarakatnya. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang muncul dari adanya simbol-simbol *oban* tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana nilai budaya tersebut akan mencerminkan pola pandangan hidup masyarakat Kayuagung.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, serta menguraikan suatu makna simbolik dari budaya *oban* pada adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah:

Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan yang diselidiki (Nazir,1983:63)

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan prilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005:4).

### 1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Ogan Komering Ilir, khususnya di wilayah Kecamatan kota Kayuagung, dengan alasan sebagai berikut:

1. Budaya *Oban* ini hanya terdapat di kecamatan kota Kayuagung
2. Komunitasnya masih kuat mempertahankan identitas kulturalnya melalui berbagai aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya: bila ada *gorok* (hajatan pernikahan dan sedekahan), pelaksanaannya berdasarkan pada hukum adat yang berlaku pada masyarakatnya.
3. Semua arsip kebudayaan disimpan di kecamatan kota Kayuagung, sehingga mempermudah untuk melakukan penelitian dan menjawab permasalahan penelitian.
4. Kecamatan kota Kayuagung merupakan wilayah yang dulunya termasuk di dalam marga Kayuagung.

### 1.6.3 Definisi Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini yaitu:

- a) Interaksionis simbolik Blumer adalah salah satu model penelitian kebudayaan yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia dan berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang tercermin dalam aktivitas manusia seperti interaksi dan simbol (Blumer dalam Deddy, 2004:56)
- b) Budaya *oban* adalah suatu pranata dalam adat perkawinan yang berlaku pada masyarakat marga Kayuagung, dimana pada saat melangsungkan

adat perkawinan, masyarakatnya diwajibkan membawa barang-barang bawaan (*oban*), dan apabila hal ini tidak dilaksanakan maka masyarakatnya akan dikenakan sanksi adat yang telah disepakati secara bersama oleh masyarakatnya.

- c) Adat perkawinan adalah serangkaian acara yang dilakukan secara rinci yang keseluruhannya wajib dilaksanakan oleh pasangan calon pengantin beserta keluarganya berdasarkan adat yang berlaku pada masyarakatnya. (sumber:<http://www.culture.id> diakses tanggal 19 september 2008).
- d) Masyarakat adalah kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut (Horton dan Hunt,1991).
- e) Marga kayuagung adalah salah satu di antara marga-marga yang berada di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir, di mana marga ini termasuk dalam lingkungan kecamatan kota Kayuagung yang mempunyai adat istiadat tersendiri (Ahmad, 2002:2)

#### 1.6.4 Unit Analisis Data

Unit penelitian (unit analisis atau unit elementer) adalah unit yang akan diteliti dan dianalisis (Singarimbun dan Efendi, 1995:155). Berdasarkan pengertian tersebut, maka unit analisis dapat diartikan sebagai obyek nyata yang



akan diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Kayuagung yang berasal dari keturunan marga Kayuagung di Kabupaten OKI.

### 1.6.5 Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara *purposive*, yang bermaksud untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian (Bungin, 2003:53). Dengan *purposive*, informan ditetapkan secara sengaja dan dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Faisal, 1995:97) adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mereka yang dituakan dan dipandang dalam masyarakat marga kayuagung,
2. Mereka yang memahami tentang silsilah kebudayaan masyarakat marga Kayuagung dan memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang kebudayaan masyarakat marga Kayuagung.
3. Mereka yang terlibat ketika proses adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung.

Orang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala Pembina adat Kabupaten OKI dan pemangku adat daerah Kayuagung, tokoh masyarakat serta masyarakat marga Kayuagung yang dianggap mengetahui tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yaitu sebagai berikut:

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	Drs. A Rahman Ahmad	65 thn	S1	Ketua Pembina Adat Kayuagung	Kelurahan Mangunjaya
2	Husein Idris	68 thn	SMEA	Pensiunan PNS	Kelurahan Perigi,
3	M Zen Hamid	57 thn	SMEA	Pensiunan PNS	Kelurahan Mangunjaya
4	Nursimah	29 thn	SMP	Mesayu kelurahan Mangunjaya	Kelurahan Mangunjaya
5	Agus	31 thn	SMEA	Cap Dalom Kelurahan Mangunjaya	Kelurahan Mangunjaya
6	Maryam	58 thn	SMP	Ibu rumah tangga	Kelurahan Mangunjaya
7	Ema	23 thn	SMA	Masyarakat	Kelurahan Mangunjaya

#### 1.6.6 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Data Primer, yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawawancara mendalam mengenai proses pelaksanaan *oban* dan makna simboliknya. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku-buku, laporan penelitian, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.



### 1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data mengenai kajian interaksionisme simbolik dalam budaya *oban* pada adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Wawancara Mendalam

Yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung secara mendalam kepada pihak-pihak yang telah ditentukan dan berkepentingan dengan serangkaian pedoman wawancara (*guide interview*). Proses wawancara dengan subjek penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atas dasar spontanitas kepada informan. Pertanyaan dan jawaban akan berjalan seperti pembicaraan biasa. Wawancara mendalam ini menggunakan *guide interview* dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana pandangan masyarakat mengenai nilai budaya *oban* dalam adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung dan bagaimana pelaksanaan budaya *oban* tersebut.

b) Observasi.

Observasi yaitu peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan cara melihat langsung bagaimana pelaksanaan budaya *oban* dalam adat perkawinan di Kayuagung.

c) Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku-buku tentang nilai budaya, makna simbolik, skripsi, artikel dan buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian serta laporan penelitian yang sudah ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan penelitian.

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Habermas (1992) yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan (Bungin, 2001:229)

a) Tahap Reduksi Data.

Peneliti pada tahap ini memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu data mengenai adat perkawinan pada masyarakat marga Kayuagung, data tersebut kemudian selanjutnya dipilih untuk menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Data yang berhubungan dengan budaya *oban* akan dipilih dan ditelaah lagi. Selanjutnya data yang terpilih tersebut akan disederhanakan, artinya peneliti akan mengklasifikasikan *oban-oban* tersebut menjadi tiga bagian, yaitu *oban sow-sow midang*, *oban oban sow-sow gelahon*, dan *oban sow-sow benuwe serta oban mouli muanai*. Data-data yang tersebar

akan dikumpulkan berdasarkan pengklasifikasian *oban* tersebut. Selanjutnya peneliti akan melakukan abstraksi data tentang ketiga *oban* tersebut menjadi uraian singkat.

b) Tahap Penyajian Data.

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai nilai budaya *oban* dalam adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung, peneliti sajikan dalam bentuk cerita, misalkan peneliti akan mendeskripsikan apa saja tahapan adat perkawinan pada masyarakat marga Kayuagung yang di dalam tahapannya terdapat budaya *oban* sebagai simbol dari adat perkawinan masyarakatnya, yang memiliki makna simbolik dan nilai budaya tersendiri. Tahapan adat perkawinan tersebut kemudian dirangkum dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti, sehingga akan lebih memfokuskan pada budaya *oban*.

c) Tahap Kesimpulan.

Peneliti pada tahap ini selalu melakukan uji kebenaran pada setiap data mengenai nilai budaya *oban* dalam adat perkawinan masyarakat marga Kayuagung. Data yang menunjang fokus penelitian, misalnya data yang diperoleh dari *Oban sow-sow midang*, *oban sow-sow rumpunan*, dan *oban sow-sow benuwe* serta *oban mouli muanai*, akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat sebelumnya dan juga melalui diskusi dengan teman sejawat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Mahmud. 1999. *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Lingga, Singkep dan Senayang*. Tanjung Pinang: Yayasan Payung.
- Ahmad, Rahman. 2002. *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe Kayuagung*.
- Burhanudin, Ishak, dkk. 1974. *Meninjau Adat Perkawinan masyarakat Marga Kayuagung Kecamatan Kayuagung Kabupaten OKI*.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjag Mada University Press
- Barth, Frederick. 1969. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. UI Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Djajasudarma, T Fatimah, dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Effendi. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Hildred, 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS-UI.
- George, Ritzer. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hadikusuma, Hilman, 1995. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti
- Havilland, William A. 1985. *Antropologi Jilid I*. Jakarta: PT Erlangga
- Hikmah Purnama, Dadang. 2009. *Rumah Uluan Orang Besemah*. Bandung. CV Indra Prahasta.
- J Lexy, Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas.

- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinekaan masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maryani. 2005 *Metode Penelitian Kebudayaan*. Malang: Bumi Aksara
- Mulyadi, dkk. 1996. *Pengantar Sosiologi*. Yudhistira: Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Pemkab OKI. 2004. *Memori Bupati OKI Masa Jabatan Tahunan 1999-2004*. OKI
- Pemprov Sumsel. 2001 *Kompilasi Adat Kabupaten OKI*
- Poloma, Margaret M, 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali
- Rochwulaningsih, Yety, dkk. 1999. *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Gerakan Disiplin Nasional di Jawa Tengah*. CV IKIP Semarang Press.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudiyat, Imam. *Hukum Adat Sketsa Asas*. Liberty: Yogyakarta
- Yahya, Amri. 2003. *Mengenal Seni Budaya OKI*. Pemkab OKI
- Yunus, Ahmad. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Zeitlan, M Irving. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_, 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.
- \_\_\_\_\_, 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_, 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- \_\_\_\_\_, 1994. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia

Sumber elektronik:

<http://id.wikipedia.org/wiki>. *Nilai-nilai budaya*. diakses tanggal 22 september 2008.

<http://www.culture.id>. *Fungsi kebudayaan*. Diakses tanggal 25 september 2008.

<http://www.culture.id>. *Fungsi Perkawinan*. Diakses tanggal 25 September 2008.

<http://www.indoskripsi.com>. *Ube Rampe Sesaji, Lambang dan Makna Simbolikya dalam Adat Sebelum Perkawinan Jawa*. Oleh Mahmud Saefi. Diakses tanggal 25 november 2008.

<http://www.Library@lib.unair.ac.id>. *Makna dan Nilai Budaya Jawa yang tersymbol dalam keselarasan Musik Gamelan di Jawa Timur*. Oleh Abdina Verawaty. Diakses tanggal 24 November 2008

<http://www.wandaramdan@gmail.com> *Analisis Struktur jeung Ajen Budaya Wawacan Babad Cirebon Jwa Barat*. Oleh Oktaviani Dini Siti. Diakses tanggal 24 november 2008.

<http://www.wandaramdan@gmail.com>. *Analisis Struktural, Motif jeung Léitmotif, sarta Ajén Budaya Wawacan Repatmaja*. Oleh Sari Kamila. Diakses tanggal 25 november 2008.

<http://www.wandaramdan@gmail.com>. *Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Novel Boma Karya Yanusa Nugroho*. Oleh Akhmat Rahidi. Diakses tanggal 24 November 2008.